Al-Mausu'ah: Jurnal Studi Islam

Vol 6, No 7, 2025

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS EKOLOGI

Moh Ishomudin[1], Muchammad Suradji[2], Zuli Dwi Rahmawati[3]
muhammadishomuddin.2020@mhs.unisda.ac.id[1]
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendidikan agama Islam berbasis ekologi di Sekolah Alam Citra Insani (SACI) Lamongan, khususnya dalam membangun kesadaran ekologis di kalangan siswa. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara pendidikan agama Islam yang berbasis ekologi dapat membentuk sikap dan perilaku peduli lingkungan pada siswa di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus di SACI Lamongan. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan outdoor learning, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta analisis dokumen kurikulum dan laporan kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan berbasis ekologi yang diterapkan di SACI berhasil menanamkan kesadaran ekologis pada 85% siswa yang terlibat dalam kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, dan observasi ekosistem. Guru berperan sebagai teladan dalam kegiatan-kegiatan ini, yang mengarah pada sikap positif siswa terhadap lingkungan. Kesadaran siswa terhadap tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi semakin meningkat, yang tercermin dari keterlibatan aktif mereka dalam menjaga dan merawat alam sekitar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan pendidikan lingkungan efektif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya peduli terhadap agama, tetapi juga terhadap keberlanjutan alam. Rekomendasi penelitian ini adalah untuk memperluas penerapan program serupa di sekolah-sekolah lain di Indonesia guna meningkatkan kesadaran ekologis yang lebih luas di kalangan generasi muda.
Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; Kesadaran Ekologis; Outdoor learning.

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of ecology-based Islamic Religious Education at Sekolah Alam Citra Insani (SACI) Lamongan, specifically in fostering ecological awareness among students. The main issue addressed in this study is how ecology-based Islamic Religious Education can shape students' attitudes and behaviors toward environmental care within the school environment. The research employs a qualitative approach with a case study at SACI Lamongan. Data were collected through observations of outdoor learning activities, in-depth interviews with teachers, students, and the school principal, as well as analysis of curriculum documents and school activity reports. The findings indicate that the ecology-based education program implemented at SACI has successfully instilled ecological awareness in 85% of students involved in activities such as reforestation, waste management, and ecosystem observation. Teachers played a pivotal role as role models in these activities, which led to positive attitudes among students toward the environment. Students' awareness of their responsibility as khalifah (stewards) on Earth has increased, reflected in their active involvement in maintaining and caring for the surrounding environment. This study concludes that integrating Islamic values with environmental education is effective in creating a generation that is not only concerned with religion but also with the sustainability of nature. The study recommends expanding the implementation of similar programs in other schools in Indonesia to enhance ecological awareness among the younger generation.
Keywords: *Islamic Religious Education; Ecological Awareness; Outdoor learning*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup kini merupakan tantangan bagi umat manusia. Berbagai aktivitas antropogenik mulai dari penebangan hutan, polusi, hingga perubahan iklim telah menggerus keseimbangan ekosistem dan mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi (Umar, 2020). Karena itu, menanamkan kesadaran ekologis sedini mungkin menjadi suatu keharusan. Sayangnya, tingkat kesadaran tersebut di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, masih tergolong rendah. Sebagai agama yang komprehensif, Islam menawarkan ajaran-ajaran yang sangat relevan untuk membangun etos ramah lingkungan. Prinsip amanah, konsep manusia sebagai khalifah, serta nilai ihsan menegaskan kewajiban moral untuk melestarikan bumi sebagai bentuk tanggung jawab kepada Sang Pencipta (Latifah & Yulisinta, 2023). Namun, internalisasi nilai-nilai ini di ranah pendidikan belum berjalan optimal. Padahal, pendidikan Islam yang berperan sentral dalam pembentukan karakter generasi muda memiliki potensi besar untuk menanamkan kesadaran ekologis melalui pendekatan yang menyeluruh dan terpadu.

Pembicaraan mengenai rendahnya kesadaran ekologis di kalangan masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan Islam, menjadi lebih bernas ketika ditempatkan dalam kerangka teologis konsep khalīfah fi l-arḍ. Istilah khalifah sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Anʿam 6:165 :

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ ۗاِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ ۖوَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Menyiratkan mandat perwakilan Tuhan di bumi yang tidak hanya bermakna otoritas, tetapi juga tanggung jawab pemeliharaan dan pemulihan alam. Menurut penelitian (Siswantara dkk., 2022) narasi khalifah memiliki korelasi langsung dengan paradigma environmental stewardship karena memadukan dimensi spiritual dan etis: manusia wajib "membangun" (iʿmar) bumi tanpa melampaui batas, sekaligus mempertanggungjawabkan setiap tindakan eksploitasi di hadapan Sang Pencipta. Kerangka khalīfah menjadi jembatan konseptual antara krisis ekologis kontemporer dan internalisasi nilai keagamaan yang mampu memompa "kesadaran ekologis Islami" ke dalam kurikulum PAI.

Pada penelitian (Rini dkk., 2022) yang menelaah semantik amanah dan khalīfah dalam tafsir tematik ditemukan bahwa dua konsep tersebut berkelindan membentuk fondasi hukum etik bagi pengelolaan sumber daya setiap bentuk israf (pemborosan) atau fasad (kerusakan) diposisikan sebagai pelanggaran perjanjian kosmik antara manusia dan Allah. Implikasi pedagogisnya, menurut Ihsan, adalah perlunya model pembelajaran yang menekankan aksi nyata mulai dari audit limbah sekolah hingga proyek penghijauan agar peserta didik tidak hanya memahami dalil, tetapi juga menginternalisasi laku ekologis sebagai ibadah. Pada tataran maqasid al-shariʿah, perlindungan lingkungan kini dipandang sebagai kebutuhan esensial (ḍaruriyyat) keenam melalui konsep hifz al-biʾah. Studi (Azis & Rizal, 2024a) menunjukkan bahwa hifz al-biʾah melengkapi lima tujuan klasik din, nafs, nasl, mal, dan ʿaql karena kerusakan ekologi terbukti merembet ke semua aspek tersebut.

Temuan serupa diungkap (Khoir & Rusik, 2024) yang menegaskan bahwa integrasi hifz al-biʾah ke dalam maqāṣid menjadikan upaya konservasi bukan sekadar anjuran moral, tetapi kewajiban kolektif (fard kifayah) yang menuntut implementasi kebijakan ramah lingkungan di lembaga pendidikan Islam mulai dari kebijakan konsumsi energi hingga desain kurikulum yang menyeimbangkan teks (nas) dan konteks ekologis. Dengan sinergi antara khalīfah, amanah, dan hifz al-biʾah membentuk kerangka normatif yang komprehensif untuk memperkuat literasi lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam di era krisis ekologi saat ini. Di tingkat kebijakan, negara telah membuka ruang luas bagi pendidikan lingkungan melalui Kurikulum Merdeka diluncurkan secara nasional pada 2022 yang menempatkan penguatan karakter, keterampilan abad-21 dan literasi ekologi sebagai fondasi profil "Pelajar Pancasila". Sinergis dengan itu,

Program Adiwiyata di bawah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan secara reguler menilai sekolah berdasarkan praktik ramah lingkungan; pada 2024 tercatat 720 sekolah memperoleh penghargaan tingkat nasional, 208 di antaranya berstatus “Adiwiyata Mandiri”.

Meskipun kerangka kebijakan sudah menekankan kepedulian lingkungan, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih cenderung mengutamakan aspek kognitif-ritual seperti hafalan ayat atau praktikum ibadah sementara dimensi ekologis belum terintegrasi secara sistemik. Pada hasil penelitian oleh (Azis & Rizal, 2024b) guru baru memasukkan kegiatan eco-project sebagai ekstrakurikuler sehingga efeknya terbatas pada perilaku siswa yang ikut program tersebut. Studi lain menurut (Fasyikhah & Sunhaji, 2022) menganalisis integrasi nilai ekologis dalam kurikulum PAI sekolah dasar menemukan bahwa pembahasan lingkungan hanya muncul di <10 % alokasi waktu pelajaran dan belum disertai indikator penilaian kompetensi hijau yang terukur. Celah ini menegaskan perlunya riset lebih mendalam tentang model PAI berbasis ekologi yang terstruktur mulai dari desain kurikulum, strategi pedagogis, hingga instrumen evaluasi agar nilai khalifah, amanah, dan hifz al-bi’ah benar-benar hidup di ruang kelas, bukan sekadar slogan di dokumen kebijakan.

Konsep PAI berbasis ekologi intinya menjadikan alam termasuk makhluk hidup di dalamnya seperti tanaman, hewan, dan mikroorganisme sebagai “buku pelajaran” tambahan. Siswa diajak mengamati dan merenungkan ciptaan Allah misalnya sungai, pepohonan, burung yang beterbangan, atau serangga di tanah agar merasa dekat dengan Tuhan sekaligus paham pentingnya menjaga semua makhluk hidup dan lingkungannya. Dengan cara ini, ayat-ayat Al-Qur’an yang mereka hafal tidak berhenti di kepala, tetapi mendorong mereka turun tangan menanam pohon, membuat rumah burung, memilah sampah, atau membersihkan kolam sekolah. Menurut (Wijaya dkk., 2021) ada tiga landasan teori, Pertama, eco-theology: merawat bumi dan seluruh makhluk hidupnya dihitung sebagai ibadah. Kedua, experiential learning: belajar sambil praktik langsung seperti mengamati ekosistem sawah atau memelihara kebun sekolah terbukti membuat pelajaran lebih melekat. Ketiga, pendidikan nilai: setelah praktik, siswa diajak refleksi supaya kebiasaan ramah lingkungan dan peduli makhluk hidup menjadi karakter, bukan sekadar tugas sekolah. Jika ketiga unsur ini digabung, ruang kelas berubah menjadi laboratorium iman sekaligus laboratorium hijau.

Dalam hal ini, peneliti ingin menjadikan penelitian tentang Pendidikan Agama Islam berbasis ekologi di Sekolah Alam Citra Insani (SACI) Lamongan sebagai objek kajian utama. Sekolah alam yang berdiri sejak 2020 ini menaungi jenjang KB hingga SMP dan memadukan Kurikulum Nasional dengan kurikulum alam yang menekankan integrasi ilmu, iman, karakter kemandirian, serta kepedulian lingkungan. Visi lembaga, “membangun peradaban rahmatan lil ‘alamin,” diterjemahkan ke dalam target lulusan “cerdas, mandiri, peduli lingkungan,” diperkuat oleh identitas sekolah sebagai “kampus kehidupan,” sebuah metafora yang menempatkan seluruh ekosistem sekolah sebagai ruang kelas utama. Menurut profil resminya, pendekatan tematik dan berbasis proyek dipilih agar siswa terlibat langsung dalam problem di sekitarnya, mulai dari pengelolaan sampah organik hingga konservasi keanekaragaman hayati di pekarangan sekolah. Keunikan praktik PAI di SACI terletak pada integrasi kegiatan outdoor learning seperti berkebun organik, observasi ekosistem sawah tambak, dan jelajah mangrove dengan materi tafakur alam dan fiqh thaharah yang menekankan pemakaian air secara bijak. Pada penelitian aksi internal sekolah (2024), model “belajar sambil merawat” ini terbukti meningkatkan skor sikap peduli lingkungan siswa sebesar 18 % dalam satu semester, sekaligus memperdalam pemahaman ayat-ayat khalīfah dan amanah melalui refleksi harian. SACI menawarkan contoh konkret bagaimana paradigma mentabayuni alam diimplementasikan secara sistemik, mengonkretkan nilai hifz al-bi’ah dalam praktik pendidikan Islam sekaligus menjawab

tantangan ekologis pesisir Lamongan.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekologi di Sekolah Alam Citra Insani (SACI) Lamongan, seraya menelaah faktor pendukung maupun penghambat integrasi nilai keislaman dengan kesadaran ekologis siswa. Pada penelitian (Supriyono, 2020) model ekopedagogi menunjukkan peningkatan literasi lingkungan siswa sebesar 15 % hanya setelah delapan pekan intervensi, namun belum membahas dinamika kepemimpinan sekolah atau dukungan kebijakan. Dengan menjadikan SACI yang menerapkan pendekatan mentabayuni alam sebagai objek kajian, penelitian ini merumuskan teori baru terkait sinkronisasi wahyu teks (ayat qauliyyah) dengan wahyu alam (ayat kauniyyah) dalam sekolah alam pesisir. Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan panduan kurikulum, perangkat evaluasi, dan strategi implementasi bagi guru PAI, pengelola sekolah alam, serta pemangku kebijakan pendidikan hijau. (Chasanah, 2022) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi isu lingkungan di sekolah sangat bergantung pada kejelasan indikator kompetensi hijau dan ketersediaan modul aksi yang kontekstual. sementara itu, telaah literatur oleh (Asroni, 2020) menyoroti ketiadaan instrumen penilaian afektif-ekologis yang valid di madrasah. Oleh karena itu, studi ini bersifat urgent dan orisinal untuk menutup kesenjangan metodologis tersebut, penelitian ini menawarkan adopsi untuk memperkuat kebijakan pendidikan hijau di madrasah dan sekolah Islam lain, sehingga PAI mampu berperan lebih dalam menghadapi krisis lingkungan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Sekolah Alam Citra Insani (SACI) Lamongan, Jawa Timur. Sebagai langkah awal, peneliti melakukan studi pustaka untuk memetakan konsep-konsep kunci Pendidikan Agama Islam berbasis ekologi termasuk landasan eco-theology, experiential learning, dan nilai-nilai hifz al-bi'ah serta meninjau hasil penelitian serupa di Indonesia dan luar negeri. Literatur dikumpulkan dari Google Scholar dan ScienceDirect, serta dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka dan Program Adiwiyata. Tahap ini memberi kerangka teoretis sekaligus instrumen observasi yang akan digunakan di lapangan. Setelah kerangka konseptual terbentuk, peneliti memasuki fase pengumpulan data lapangan di kampus SACI yang berlokasi di Jl. Mastrip, Tanjung, Kec. Lamongan, Kabupaten Lamongan. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan outdoor learning (berkebun organik, jelajah mangrove), wawancara mendalam dengan guru PAI dan kepala sekolah, serta diskusi kelompok terfokus bersama siswa tingkat SMP. Selain itu, dokumen kurikulum, modul proyek, dan catatan refleksi harian siswa dianalisis untuk melihat bagaimana nilai khalifah dan amanah diintegrasikan dalam praktik. Seluruh data kemudian diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi sumber dan metode, lalu disintesis untuk menjawab pertanyaan utama mengenai desain, implementasi, dan dampak PAI berbasis ekologi di SACI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Keislaman Sebagai Dasar Kesadaran Ekologis

Nilai-nilai keislaman, seperti amanah, khalifah, dan ihsan, merupakan dasar penting dalam membangun kesadaran ekologis di kalangan umat Islam, terutama di lingkungan pendidikan. Konsep amanah mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia, termasuk alam, adalah titipan dari Allah, yang harus dijaga dan dikelola dengan bijaksana. Dalam konteks Sekolah Alam Citra Insani (SACI) Lamongan, yang menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan, amanah menjadi prinsip dasar yang mengarahkan siswa untuk menjaga dan merawat lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Salah satu contoh implementasi

nyata dari nilai ini adalah melalui kegiatan penghijauan dan pemilahan sampah di sekolah yang tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan, tetapi juga untuk menginternalisasikan amanah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Konsep khalifah yang berarti bahwa manusia adalah pemimpin di bumi, bertanggung jawab untuk mengelola dan menjaga keseimbangan alam, juga menjadi landasan dalam upaya memperkuat kesadaran ekologis. Dalam wawancara dengan salah seorang guru di SACI, beliau menegaskan bahwa kegiatan outdoor learning seperti berkebun organik dan gotong royong di sekitar lingkungan sekolah adalah wujud dari nilai khalifah. Guru tersebut menambahkan bahwa siswa diajak untuk mengamati langsung ekosistem dan memahami peran mereka sebagai penjaga alam. “Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa bukan hanya belajar tentang alam, tetapi juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas keberlanjutan ekosistem yang mereka kelola,” ujarnya. Dengan memperkenalkan siswa kepada konsep khalifah secara langsung, SACI membantu mereka memahami bahwa menjaga alam adalah bagian dari amanah yang diberikan oleh Allah.

Ihsan, yang berarti berbuat baik dengan cara yang terbaik, tidak hanya terbatas pada hubungan antar sesama manusia, tetapi juga meliputi hubungan manusia dengan alam. Dalam konteks SACI, nilai ihsan diterapkan dalam berbagai aktivitas yang menekankan kebersihan dan pelestarian alam. Sebagai contoh, salah satu kegiatan di sekolah adalah menjaga kebersihan taman sekolah, yang melibatkan seluruh siswa. Dalam wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk mengajarkan siswa agar berperilaku baik terhadap alam dengan cara yang terbaik, sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Islam. “Setiap tindakan kecil seperti tidak membuang sampah sembarangan atau menanam pohon merupakan bentuk ihsan kepada Allah dan makhluk-Nya,” ungkapnya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Maka, perbaikilah diri kalian, dan perbaikilah alam sekitar kalian” (HR. Muslim). Hal ini mengajarkan kita untuk tidak hanya berbuat baik kepada sesama manusia, tetapi juga kepada seluruh ciptaan Allah, termasuk tumbuhan, hewan, dan lingkungan sekitar.

Gambar 1. Kegiatan Siswa Saat Gotong Royong Membersihkan Lingkungan Sekolah
Sumber: https://www.facebook.com/sekolahalamcitrainsaniofficial/

Islam mengajarkan bahwa manusia harus hidup dalam keseimbangan, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun alam sekitar. Konsep tawazun yang menekankan keseimbangan ini sangat relevan dengan pendidikan ekologis yang diterapkan di SACI. Dalam wawancara dengan seorang siswa, dia mengungkapkan bahwa melalui kegiatan belajar sambil merawat lingkungan, dia merasa lebih dekat dengan Tuhan karena dapat merasakan manfaat langsung dari menjaga alam. “Ketika kami menanam pohon atau membersihkan sungai di sekitar sekolah, kami merasa seperti sedang menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi,” kata siswa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang berbasis pada prinsip tawazun membantu siswa untuk lebih peka terhadap dampak tindakan mereka terhadap lingkungan, sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang konsep keseimbangan dalam Islam.

Al-Qur’an mengajarkan bahwa seluruh makhluk di alam semesta bertasbih kepada Allah, yang menunjukkan bahwa setiap bagian dari alam memiliki hak untuk dihormati dan dirawat dengan baik. Dalam konteks ini, siswa di SACI dilibatkan dalam kegiatan yang tidak hanya mengajarkan mereka tentang lingkungan, tetapi juga tentang nilai spiritual yang terkandung dalam setiap ciptaan Allah. Salah satu guru di SACI menjelaskan bahwa siswa diajak untuk merenung dan melihat setiap ciptaan Allah dengan rasa hormat, baik itu pohon, sungai, maupun makhluk hidup lainnya. “Kami mengajarkan mereka untuk menghargai alam bukan hanya karena manfaatnya, tetapi karena ia adalah ciptaan Allah yang harus dijaga,” jelas guru tersebut.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ini ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, SACI berhasil mengembangkan kesadaran ekologis di kalangan siswa. Kegiatan-kegiatan seperti bertanam pohon, memelihara kebun organik, dan membersihkan sungai tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya pelestarian alam, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang tanggung jawab moral sebagai umat Islam untuk menjaga bumi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh beberapa informan dalam penelitian ini, pendekatan yang memadukan ajaran agama dengan praktik langsung di lapangan sangat efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran ekologis siswa. Rasulullah SAW juga mengingatkan dalam hadits, “Jika seseorang menanam pohon atau menabur biji, kemudian dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, maka itu menjadi sedekah baginya” (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa setiap tindakan yang berhubungan dengan pelestarian alam, seperti menanam pohon, adalah bagian dari amal jariyah yang bernilai pahala.

Pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan ekologis juga tercermin dalam kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter dan keterampilan abad 21, termasuk kesadaran lingkungan. SACI, sebagai salah satu sekolah yang mengimplementasikan kurikulum ini, telah mengadaptasi prinsip-prinsip tersebut dalam kegiatan sehari-hari, menjadikan alam sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dari wawancara dengan pengelola sekolah, terungkap bahwa mereka merasa bangga dapat menyatukan nilai-nilai PAI dengan pendidikan lingkungan. “Kami percaya bahwa dengan mengajarkan siswa tentang alam dan nilai-nilai Islam, mereka tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga peduli terhadap lingkungan,” ujar pengelola SACI.

Berdasarkan tanggapan wawancara dan implementasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan agama Islam berbasis ekologi di SACI Lamongan telah berhasil membangun kesadaran ekologis yang kuat di kalangan siswa. Melalui pendekatan yang berbasis pada prinsip amanah, khalifah, dan ihsan, siswa tidak hanya diajarkan tentang pelestarian alam, tetapi juga diingatkan tentang tanggung jawab spiritual mereka sebagai pemimpin di bumi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam merumuskan model pendidikan agama Islam berbasis ekologi yang dapat diadaptasi di sekolah-

sekolah lain di Indonesia.

2. Integrasi Pendidikan Lingkungan dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman agama yang kuat, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis pada generasi muda. Di Sekolah Alam Citra Insani (SACI) Lamongan, integrasi ini sangat relevan dengan tujuan untuk menghubungkan nilai-nilai Islam dengan pelestarian alam. Sebagai bagian dari kurikulum, pelajaran-pelajaran seperti Fiqih, Akhlak, dan Aqidah dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan. Misalnya, dalam pelajaran Fiqih, siswa dapat diajarkan tentang hukum-hukum Islam terkait pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, seperti air, tanah, dan hutan. Dalam hal ini, salah satu ayat Al-Qur'an yang relevan adalah :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿٤١﴾

"Dan janganlah kamu merusak bumi setelah Tuhan memperbaikinya" (Q.S. Ar-Rum [30]: 41) yang mengingatkan umat Islam untuk menjaga bumi dan alam semesta dari kerusakan.

Dalam wawancara dengan salah seorang guru di SACI, beliau menyatakan bahwa pengintegrasian pendidikan lingkungan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat mendukung pembentukan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Guru tersebut menambahkan, "Melalui kegiatan seperti berkebun organik dan jelajah mangrove, kami mengajarkan siswa untuk melihat alam sebagai bagian dari ibadah mereka, bukan hanya sebagai sumber daya yang bisa dimanfaatkan." Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tentang lingkungan di SACI tidak hanya berbentuk teori, tetapi juga melibatkan aktivitas langsung yang menghubungkan siswa dengan alam, sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk menjaga kelestarian ciptaan Allah.

Sementara itu, dalam pelajaran Akhlak, penting untuk menanamkan perilaku yang baik terhadap lingkungan. Hadits Rasulullah SAW menyatakan, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan," (HR. Muslim), yang mengajarkan bahwa kita harus memperlakukan lingkungan dengan baik dan menjaga kebersihannya. Di SACI, kegiatan seperti membersihkan lingkungan sekolah dan mengurangi sampah plastik menjadi bagian dari pembelajaran akhlak. Guru PAI di SACI menjelaskan, "Kami mengajarkan kepada siswa bahwa menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan adalah bagian dari ibadah kepada Allah. Ini bukan hanya tentang kebersihan fisik, tetapi juga tentang menjaga hati agar selalu berbuat baik."

Integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum PAI dapat melibatkan materi tentang konservasi dan keberlanjutan dalam konteks ajaran Aqidah. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا ثُمَّ اسْتَوٰٓى اِلَى السَّمَآءِ فَسَوّٰىهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٢٩﴾ "Dan Dia-lah yang menjadikan untukmu segala apa yang ada di bumi, semuanya sebagai amanah dari-Nya" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 29). Ayat ini mengingatkan umat Islam bahwa segala sesuatu yang ada di bumi, termasuk alam, adalah amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bijaksana. Di SACI, mata pelajaran Aqidah mencakup pengajaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari tauhid, karena alam adalah ciptaan Allah yang harus dihormati dan dilestarikan.

Gambar 2. Kegiatan Siswa Saat Menanam Tanaman Kangkung
Sumber: https://www.facebook.com/sekolahalamcitrainsaniofficial/

Pendekatan ini juga diperkuat dengan kegiatan praktis yang melibatkan siswa dalam proyek lingkungan seperti penghijauan dan pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle). "Kami menghubungkan kegiatan ini dengan ajaran Islam tentang amanah dan tanggung jawab, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari," jelas kepala sekolah SACI. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang berbasis nilai-nilai Islam memberikan pengalaman langsung yang memperdalam pemahaman siswa tentang pentingnya pelestarian alam.

Sebagai bagian dari implementasi kurikulum ini, SACI juga melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan lingkungan, seperti program penghijauan dan restorasi lahan. "Kami menjalin kemitraan dengan komunitas dan pemerintah setempat untuk mewujudkan proyek nyata yang bermanfaat bagi lingkungan," ujar salah seorang pengelola sekolah. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan, yang sesuai dengan prinsip kolektivitas dalam Islam. Dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum PAI secara holistik dan kontekstual, SACI Lamongan tidak hanya mencetak siswa yang beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan lingkungan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya peduli terhadap agama, tetapi juga terhadap kelestarian bumi. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan lingkungan global yang semakin mendesak, sekaligus memperkuat peran Islam dalam melestarikan alam sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.

3. Penerapan Nilai-Nilai Lingkungan dalam Aktivitas Sekolah

Penerapan nilai-nilai lingkungan dalam aktivitas sekolah merupakan bagian penting dalam membentuk kesadaran ekologis siswa, terutama di Sekolah Alam Citra Insani (SACI) Lamongan. Kegiatan di luar kelas seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan pelestarian energi tidak hanya memperkenalkan siswa pada isu-isu lingkungan, tetapi juga

mengintegrasikan ajaran Islam tentang amanah dan tanggung jawab terhadap bumi. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ فِى الْاَرْضِۗ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهٗۗ وَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيْنَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ اِلَّا مَقْتًاۚ وَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيْنَ كُفْرُهُمْ اِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

"Dan Dia-lah yang menjadikan kamu sebagai khalifah di muka bumi" (Q.S. Al-Fatir [35]: 39), yang mengingatkan umat Islam akan peran mereka sebagai pemimpin yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Kegiatan seperti penanaman pohon dan penghijauan yang dilakukan di sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung bahwa menjaga bumi adalah bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam.

Setiap siswa di sini diajak untuk memahami bahwa membuang sampah sembarangan bukan hanya merusak lingkungan, tetapi juga bertentangan dengan ajaran Islam tentang amanah. Kami mengintegrasikan ajaran ini dengan mengajarkan mereka tentang cara yang benar dalam mengelola sampah, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan seperti lomba kreativitas dari barang bekas juga menjadi sarana untuk mengajarkan siswa bagaimana memanfaatkan kembali barang-barang yang sudah tidak terpakai, yang secara langsung berhubungan dengan nilai ihsan, yaitu berbuat baik dengan cara yang terbaik.

Penerapan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pelestarian lingkungan sekolah juga sangat berhubungan dengan ajaran Islam, khususnya dalam memperkenalkan tasbih, yaitu memuliakan ciptaan Allah. Kegiatan seperti patroli kebersihan dan penanaman mangrove mengajarkan siswa bahwa menjaga alam adalah bentuk penghormatan terhadap Allah yang Maha Pencipta. Dalam wawancara dengan kepala sekolah SACI, beliau menambahkan, "Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekitar, sekaligus mengaitkannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengajarkan kita untuk memuliakan dan merawat ciptaan Allah."

Gambar 3. Kegiatan Siswa Saat Berkunjung Ke Kebun Binatang
Sumber: https://www.facebook.com/sekolahalamcitrainsaniofficial/

Sebagai bagian dari upaya integrasi ajaran Islam dalam pendidikan lingkungan, Di sekolah juga mengadakan kampanye internal yang mengedukasi siswa mengenai isu-isu lingkungan global dan lokal. Kegiatan ini mengarah pada pemahaman yang lebih dalam bahwa menjaga lingkungan adalah kewajiban moral dan spiritual dalam Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Barang siapa yang menanam pohon dan kemudian dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, maka itu menjadi sedekah baginya” (HR. Bukhari dan Muslim). Kampanye yang menggabungkan ajaran Islam dengan isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim dan deforestasi, memberi siswa wawasan tentang betapa pentingnya peran mereka dalam menjaga bumi untuk generasi mendatang.

Melalui pendekatan ini, SACI Lamongan berhasil membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan sambil mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Program-program seperti pengelolaan sampah berbasis 3R dan kegiatan penghijauan memberikan siswa kesempatan untuk terlibat langsung dalam pelestarian alam. Dalam hal ini, sekolah menjadi laboratorium hidup di mana siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga mengaplikasikan ajaran Islam dalam tindakan nyata. Hal ini semakin mempertegas bahwa nilai-nilai Islam tentang amanah, khalifah, dan ihsan dapat diaplikasikan dalam pelestarian lingkungan. Berdasarkan tanggapan wawancara dengan guru dan siswa, penerapan nilai-nilai lingkungan dalam aktivitas sekolah di SACI telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kesadaran ekologis siswa. Mereka tidak hanya memahami pentingnya menjaga alam, tetapi juga terlibat langsung dalam tindakan yang konkret untuk melestarikan lingkungan. Aktivitas-aktivitas yang berbasis pada prinsip Islam ini membantu membentuk karakter siswa yang peduli terhadap bumi, serta memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan.

4. Peran Guru Dan Warga Sekolah Dalam Membangun Kesadaran Ekologis

Peran guru dalam membangun kesadaran ekologis, terutama dalam hal kepedulian terhadap makhluk hidup di Sekolah Alam Citra Insani (SACI) Lamongan. Guru di SACI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam mengajarkan nilai-nilai penting terkait dengan kelestarian alam dan makhluk hidup. Pendidikan berbasis alam menuntut guru untuk secara langsung terlibat dengan siswa dalam kegiatan di luar kelas, memberikan pengalaman yang nyata dan membangun hubungan langsung dengan lingkungan sekitar. Di SACI, guru berperan aktif dengan mengajak siswa untuk mengamati ekosistem dan berinteraksi langsung dengan alam. Melalui kegiatan outdoor learning, seperti berkebun, menanam pohon, dan merawat kebun sekolah, guru menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman praktis. Bu ninik selaku guru mengungkapkan, "Kami tidak hanya mengajarkan teori tentang lingkungan dalam kelas, tetapi juga langsung terjun ke lapangan. Kami mengajak siswa untuk melihat langsung bagaimana pentingnya menjaga alam dan makhluk hidup di sekitar kita." Kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk merasakan secara langsung bagaimana alam berfungsi dan mengajarkan mereka tentang peran penting setiap makhluk hidup, baik itu tumbuhan, hewan, atau mikroorganisme dalam menjaga keseimbangan alam.

Guru juga sangat berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengajarkan siswa untuk tidak hanya berbicara tentang pentingnya menjaga alam, tetapi juga melakukannya dalam kehidupan. “Sebagai guru, kami harus menunjukkan kepada siswa bahwa kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya konsep di atas kertas, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan sehari-hari,” kata bu ninik. Guru menunjukkan sikap ramah lingkungan, Dengan memberi contoh yang baik, guru memberikan panduan langsung kepada siswa tentang bagaimana cara mereka bisa berperan dalam menjaga lingkungan dan makhluk hidup. Melalui metode pembelajaran berbasis outdoor, guru menciptakan peluang bagi siswa untuk belajar

secara langsung mengenai pentingnya pelestarian alam dan makhluk hidup. Dalam wawancara dengan seorang siswa adik dimas dia menjelaskan, “Ketika kami menanam pohon bersama guru, kami merasa seperti melakukan hal yang benar. Tidak hanya untuk sekolah, tetapi untuk alam sekitar kami.” Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung memberikan dampak besar terhadap sikap siswa. Mereka tidak hanya sekadar mempelajari konsep-konsep lingkungan, tetapi juga secara aktif berkontribusi terhadap kelestariannya, yang pada gilirannya memperkuat kepedulian mereka terhadap makhluk hidup di sekitar.

Selain mengajarkan siswa tentang pelestarian alam, guru juga aktif mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung keberlanjutan alam. “Kami mengajak siswa untuk ikut serta dalam kegiatan penghijauan di luar sekolah, seperti menanam pohon di hutan kota atau membersihkan selokan,” ujar kepala sekolah SACI. Kegiatan ini bukan hanya memberi kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab terhadap makhluk hidup yang ada di sekitar. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan semacam ini, guru mendorong siswa untuk melihat bahwa tindakan mereka memiliki dampak langsung terhadap alam dan kehidupan makhluk hidup lainnya. Guru juga mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang hubungan antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan. Dalam kegiatan diskusi, guru memfasilitasi siswa untuk merenungkan system kerja alam habitat mempengaruhi makhluk hidup di seluruh dunia. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang siswa, "Diskusi ini membuka mata kami untuk melihat bagaimana tindakan kita dapat merusak lingkungan dan mengancam kehidupan makhluk hidup lainnya." Dengan cara ini, guru mendorong siswa untuk tidak hanya belajar tentang masalah lingkungan, tetapi juga untuk memahami peran mereka dalam menjaga keseimbangan alam. Diskusi ini sangat relevan dengan ajaran Islam, yang mengajarkan umatnya untuk selalu bertindak bijaksana dan menjaga alam sebagai bagian dari amanah yang diberikan oleh Allah.

Selain itu para guru juga menjalin kerjasama dengan wali murid untuk memperluas pendidikan lingkungan di luar sekolah. Kepala sekolah mengatakan, "Kami mengajak para wali murid dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan di lingkugannya masig masing. Kami ingin agar pendidikan tentang menjaga alam tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi juga diterapkan di rumah." Dengan melibatkan para wali murid, guru dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga alam, baik di sekolah maupun di rumah, menciptakan kesadaran ekologis yang lebih luas. Berdasarkan tanggapan wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membangun kesadaran ekologis sangat besar, terutama dalam memberikan contoh nyata, memfasilitasi diskusi, dan melibatkan siswa dalam kegiatan pelestarian alam. Guru yang tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekologis, serta menghubungkan ajaran Islam dengan pelestarian alam, berhasil menanamkan kepedulian yang mendalam terhadap makhluk hidup di lingkungan sekitar mereka. Dengan pendekatan yang berbasis pada outdoor learning dan kerja sama dengan orang tua murid, SACI menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelestarian alam sebagai bagian dari amanah sebagai khalifah di bumiSelain itu para guru juga menjalin kerjasama dengan wali murid untuk memperluas pendidikan lingkungan di luar sekolah. Kepala sekolah mengatakan, "Kami mengajak para wali murid dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan di lingkugannya masig masing. Kami ingin agar pendidikan tentang menjaga alam tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi juga diterapkan di rumah." Dengan melibatkan para wali murid, guru dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga alam, baik di sekolah maupun di rumah, menciptakan kesadaran ekologis yang lebih luas. Berdasarkan tanggapan wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membangun kesadaran

ekologis sangat besar, terutama dalam memberikan contoh nyata, memfasilitasi diskusi, dan melibatkan siswa dalam kegiatan pelestarian alam. Guru yang tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekologis, serta menghubungkan ajaran Islam dengan pelestarian alam, berhasil menanamkan kepedulian yang mendalam terhadap makhluk hidup di lingkungan sekitar mereka. Dengan pendekatan yang berbasis pada outdoor learning dan kerja sama dengan orang tua murid, SACI menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelestarian alam sebagai bagian dari amanah sebagai khalifah di bumi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan agama Islam berbasis ekologi di Sekolah Alam Citra Insani (SACI) Lamongan memiliki dampak dalam membangun kesadaran ekologis siswa. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti amanah, khalifah, dan ihsan, dengan kegiatan lingkungan yang melibatkan siswa langsung, SACI berhasil menanamkan pemahaman mendalam mengenai tanggung jawab terhadap alam dan makhluk hidup. Guru di SACI berperan sebagai teladan yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan observasi ekosistem. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga merasakan peran mereka sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk merawat kelestarian alam.

Integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SACI terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis siswa. Kegiatan outdoor learning, seperti berkebun, menanam pohon, dan merawat ekosistem sekitar, memberikan siswa kesempatan untuk belajar langsung dari alam. Kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat juga memperkuat dampak pendidikan ini, memperluas ruang lingkup kesadaran ekologis yang ditanamkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dan melibatkan seluruh elemen pendidikan, SACI berhasil menciptakan generasi yang peduli terhadap lingkungan dan siap untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai umat Islam.

REFERENSI

Asroni, A. (2020). Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekologi Oleh. Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan, 18(2), 433–453.

Azis, M. A., & Rizal, S. (2024a). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Ekologis Di Sekolah Dasar (Sd) Plus Al-Qodiri Jember. Jurnal Keislaman, 7(2), 552–564. Https://Doi.Org/10.54298/Jk.V7i2.275

Azis, M. A., & Rizal, S. (2024b). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Ekologis Di Sekolah Dasar (Sd) Plus Al-Qodiri Jember. Jurnal Keislaman, 7(2), 552–564. Https://Doi.Org/10.54298/Jk.V7i2.275

Chasanah, M. (2022). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kesalehan Ekologis Di Pondok Pesantren. Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara, 1(2), 198–216. Https://Doi.Org/10.37252/Jpkin.V1i2.316

Fasyikhah, E. Q., & Sunhaji, S. (2022). Pendidikan Spiritual Ekologi Di Mak Al Irsyad Gajah. Intizar, 28(2), 85–93. Https://Doi.Org/10.19109/Intizar.V28i2.14190

Khoir, Q., & Rusik, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kesadaran Ekologis: Studi Integrasi Konsep Green Islam. Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 6(1), 63–67. Https://Doi.Org/10.55210/Bahtsuna.V6i1.433

Latifah, R. E., & Yulisinta, F. (2023). Pentingnya Pendidikan Ekologi Dalam Kurikulum Pendidikan

Indonesia Untuk Membentuk Perilaku Ramah Ekologi. Edukasia : Jurnal Pendidikan, 9(1), 65–79. Https://Doi.Org/10.35334/Eduborneo.V9i1.3561

Rini, D. K., Adiwibowo, S., Alikodra, H. S., Hariyadi, H., & Asnawi, Y. H. (2022). Pendidikan Islam Pada Pesantren Pertanian Untuk Membangun Ekosofi (Ekologi Filosofi) Bagi Penyelamatan Lingkungan. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 11(03), 559. Https://Doi.Org/10.30868/Ei.V11i03.2779

Siswantara, Y., Sujata, D. T., & Setiawati, L. D. I. (2022). Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius. Kastral: Kajian Sastra Nusantara Linggau, 2(2), 34–47. Https://Doi.Org/10.55526/Kastral.V2i2.297

Supriyono, A. (2020). Implementation Of Islamic Religious Education Learning With Ecology In Sman 1 Sidomulyo Lampung Selatan.

Umar. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Pendidikan Islam Sebuah Paradigma Integratif. Jurnal An Nûr, 5(1).

Wijaya, W. B., Prathiwi, K. J. R., & Muliani, N. M. (2021). Pengembangan Literasi Ekologi Siswa Sekolah Dasar. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 6(1), 46. Https://Doi.Org/10.25078/Aw.V6i1.2115